

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci untuk individu yang beragama islam dan menjadi landasan dasar serta pedoman pokok untuk menjalani hidup. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara tertulis dalam mushaf atau kumpulan lembaran untuk mencatat wahyu dari Allah SWT. Pada saat Al-Qur'an diturunkan masyarakat Arab tidak mengenal dengan baca tulis Al-Qur'an, sehingga salah satu cara dalam memelihara Al-Qur'an dengan menghafal ayatnya (Hakim, 2006). Menghafal Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan kekuatan memori yang dimiliki individu tersebut, namun memiliki tanggung jawab untuk merawat, mengerti (makna) dan mengamalkan kandungan yang ada didalam Al-Qur'an kepada diri sendiri maupun orang lain. Proses yang dijalani oleh penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, hal ini dikarenakan terdapat 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat yang bertulisan arab (Chairani & Subandi, 2010).

Para siswa maupun mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren yang mana biasanya tinggal di pondok yang telah disediakan ataupun pulang setelah jam pelajaran selesai dapat disebut dengan santri untuk laki-laki dan santriwati untuk perempuan (Suharto, 2011). Menghafal Al-qur'an merupakan kegiatan dan aktivitas yang mulia, yaitu menjaga Al-Qur'an dengan cara mengingatnya dalam hal ini penghafal Al-Qur'an disebut dengan hafidz atau hafidzoh. Santriwati yang ingin menghafal Al-Qur'an memiliki banyak tantangan dan hambatan baik secara faktor internal yaitu faktor dari individu santriwati tersebut seperti malas, cepat putus asa, kurang memiliki keyakinan untuk menghafal maupun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar setiap santriwati (Chairani & Subandi, 2010). Hal ini menyebabkan santriwati yang harusnya dapat menghafal lebih banyak dari target menjadi terhambat dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan hafalan tersebut.

Efikasi diri yang rendah pada santriwati bisa berbentuk suka berusaha untuk menghindari tugas yang dirasa susah, cenderung mudah menyerah merasa kesulitan, cita-cita yang tidak tinggi dan cenderung kurang memiliki komitmen terhadap pilihannya sendiri, terlalu fokus pada hasil yang gagal, dan cenderung minim dalam berusaha akibat dari kurangnya evaluasi dalam kesalahan atau kegagalan sehingga berdampak pada diri sendiri yaitu stres dan depresi (Schunk & Pajares, 2001). Adanya hambatan-hambatan tersebut, santriwati membutuhkan cara untuk meningkatkan efikasi dirinya supaya dapat melanjutkan hafalan hingga selesai.

Bandura (Feist & Feist, 2011) mengatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang rendah merupakan individu yang berusaha untuk menghindar dari penyelesaian tanggung jawab atau tugas dan minim dalam usaha untuk mencapai keberhasilan. Bandura (Mahmudi & Suroso, 2014) bahwa efikasi diri merujuk pada rasa yakin yang berhubungan dengan kesanggupan dan kemampuan individu dalam meraih dan menuntaskan tanggung jawab sesuai dengan periode waktu dan target yang telah disepakati. Alwisol (Permana dkk, 2016) mengartikan efikasi diri sebagai pandangan terhadap individu itu sendiri tentang keberfungsian diri dalam menghadapi kondisi tertentu, efikasi diri berkaitan dengan rasa yakin pada diri sendiri bahwa individu tersebut mampu melaksanakan tindakan yang diinginkan.

Pada proses menghafal Al-quran banyak ditemui hambata-hambatan yang dialami oleh santri hafidz seperti malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, banyaknya ayat-ayat yang sama, dan kurangnya muroja'ah atau mengulang hafalan (Chairani & Subandi, 2010). Hal ini sesuai dengan ciri-ciri efikasi diri rendah yang dikemukakan oleh Schunk dan Pajeras (2001) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah adalah siswa yang menghindari tugas-tugas yang sulit, menyerah ketika menghadapi kesulitan, memiliki cita-cita yang rendah dan komitmen yang buruk untuk tujuan yang telah dipilih. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bodys-Cupak, Majda, Puchala, Kaminska (2016) pada mahasiswa keperawatan selama kelas praktek pertama berlangsung menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam

mengatasi masalah seperti ketidaksesuaian teori dengan praktek, situasi yang sulit untuk dikendalikan seperti pasien yang kritis, peralatan pemeriksaan yang kurang mendukung serta rasa cemas responden dalam kurangnya kepuasan pasien dengan bantuan yang diberikan berhubungan dengan adanya efikasi yang rendah pada mahasiswa keperawatan.

Hal ini juga terjadi pada santriwati yang sedang menghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak, didapat melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Dari hasil survei awal peneliti terhadap 4 orang subjek didapatkan bahwa subjek lebih memilih menunda hafalan karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 November 2019 terhadap 4 santriwati yang sedang menghafalkan Al-Qur'an di Ponpes Demak. Peneliti menemukan bahwa kurangnya efikasi diri pada diri santriwati sebagai berikut :

Subjek pertama adalah NC (17 tahun) santriwati yang menghafal di Ponpes Demak, menyatakan:

“Aku udah beberapa hari ndak setoran mbak, ayatnya susah sama panjang-panjang ternyata kok sulit gitu. Ada temen aku yang lancar hafalannya, tapi aku ngrasane kayak ndak bisa selancar temen-temen yang lain gitu”.

Subjek kedua adalah SS (17 tahun) santriwati yang menghafal di Ponpes Demak, menyatakan:

“Kadang saya mikir, saya bisa nggak ya ngahafalin kayak temen-temen disini yang kayaknya tu lancar-lancar gitu. kayak merasa nggak yakin gitu apalagi kalo pas nyemakin”.

Subjek ketiga adalah MR (18 tahun) santriwati yang menghafal di Ponpes Demak, menyatakan:

“Saya ngrasanya sulit pas ndadani, pas ngulang. Jadi kalo udah hafalin juz 1 misale gitu wajib diulang lagi dari awal sampai akhir. Saya mending ndak maju kalau pas ndak bisa. Ya disini ada yang lanyah, ada yang biasa, ada yang sulit gitu kan, ya biasa. Kalo liat temen yang sregap ngahafalin pengen kayak dia gitu. Bisa apa enggak gitu ya kayak dia”.

Subjek keempat adalah SQ (18 tahun) santriwati yang menghafal di Ponpes Demak, menyatakan:

“Sulitnya itu kalo pas nambah hafalan, sama mengulang sama kalau mau tes itu juga sulit, suka lupa. Temennya udah naik, saya ne masih belum, pengennya gitu ya selesai bareng-bareng, tapi ya ndak tau, ya semoga bisa selesai bareng, hehe.. Semangat nderes nya kalo pas temen-temen lagi nderes juga”.

Kesimpulan dari hasil wawancara pada keempat subjek yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat bahwa keempat subjek merasakan kurang memiliki keyakinan pada diri subjek dalam menghafal Al-Qur'an.

Seorang santriwati yang ingin menghafalkan Al-Qur'an seharusnya memiliki keyakinan atau efikasi diri yang cukup baik, sehingga santriwati merasa memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu dan sanggup untuk menyelesaikan tugas, mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor instrumental, faktor lingkungan, faktor psikologis dan fisiologi. Faktor lingkungan biasanya berasal dari dukungan-dukungan yang didapatkan seseorang dari lingkungan terdekat yaitu dukungan sosial teman sebaya (Djamarah, 2011).

Pondok penghafal Al-Qur'an merupakan pondok pesantren yang terdapat kurikulum khusus untuk santri penghafal Al-Qur'an. Santriwati hafidz yang mendapatkan dukungan teman sebaya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dapat menurunkan tekanan yang dialami santriwati sehingga santriwati dapat menghafalkan dan memahami ayat Al-Qur'an dengan baik serta hambatan-hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat diatasi dengan baik sesuai target. Rasa nyaman, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dicintai oleh orang-orang terdekat merupakan dampak dari dukungan sosial teman sebaya.

Bandura berpendapat bahwa salah satu cara dalam meningkatkan keyakinan orang lain tentang kemampuan dalam menyelesaikan target tertentu salah satunya adanya dukungan sosial dari orang lain atau teman sebaya (Feist & Feist, 2011). Dukungan bisa berdampak pada orang lain jika dukungan yang diberikan terdapat informasi dan juga fakta yang dapat dipercaya. Informasi yang logis atau mudah

dimengerti akan menjadi efektif jika individu yang memberikan informasi memiliki pemahaman tentang keadaan emosi orang lain dengan cara memahami harapan, kecemasan, maupun kebahagiaan orang yang mendapatkan persuasi.

Toding, David, & Pali (2015) menjelaskan tentang dukungan sosial memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan semangat belajar pada siswa. Dukungan sosial juga memiliki pengaruh dalam melakukan perubahan perilaku seseorang (Toding, David, & Pali, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, Rahardjo & Basuki (2016) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik siswa dengan kedekatan orangtua dan anak (Almasitoh, 2013). Orangtua yang mengambil sebagian peran sebagai teman sebaya, memberikan dukungan serta bantuan untuk menghadapi masalah dan kesulitan. Memberikan kepercayaan positif juga memiliki pengaruh terhadap anak dalam merencanakan strategi-strategi sehingga bisa menyelesaikan tugas sesuai tujuan. Hubungan yang positif tersebut dapat meningkatkan efikasi diri yang dibutuhkan oleh individu.

Bandura juga menjelaskan mengenai seseorang yang memiliki kebiasaan untuk menerima arahan dengan metode nasihat atau bimbingan dapat mengembangkan kemampuan dalam membantu dirinya sendiri untuk menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan Widanarti (2002) memiliki hasil yaitu dukungan berupa saran, nasihat, dan bimbingan yang diberikan dari orang terdekat dapat menjadi faktor persuasi sosial yang mempengaruhi efikasi diri seseorang. Friedman (Pusparani, 2019) dukungan lisan (verbal) yang diberikan orang lain dalam bentuk pujian dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih mengeluarkan potensinya dalam mencapai kesuksesan. Hasil penelitian Liu dan Hung (Faza, 2016) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya biasanya akan mendapatkan efikasi diri yang tinggi.

Penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang efikasi diri pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak apakah berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini termasuk orisinal karena meskipun ada beberapa penelitian yang meneliti tentang efikasi diri, ada beberapa perbedaan

yang membedakan dengan penelitian yang sebelumnya, seperti variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya, subjek pada penelitian ini adalah santriwati penghafal Qur'an atau hafidzoh di Ponpes Demak dan adanya perbedaan tempat pengambilan data yang akan dilakukan peneliti termasuk baru.

Berdasarkan berbagai tinjauan diatas, efikasi diri pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak apakah berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya, sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi dan tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi, terutama tentang psikologi sosial, khususnya pada kajian psikologi mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran kepada santriwati untuk dapat meningkatkan efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri santriwati pada santriwati penghafal Al-Qur'an di Ponpes Demak.

